

DISPOSISI MATEMATIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PADA PERKULIAHAN DARING BERBANTUAN *GOOGLE CLASSROOM* MASA COVID-19

Rizki Nurhana Friantini¹, Rahmat Winata²

^{1,2} Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino

email: ¹rnfriantini@gmail.com

²gublik.tata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disposisi matematis dan kemandirian belajar pada perkuliahan secara daring dengan bantuan *Google Classroom*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika yang berjumlah 34 mahasiswa yang terdiri dari 11 mahasiswa laki-laki dan 23 mahasiswa perempuan yang ditentukan dengan metode sampling jenuh. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa disposisi matematis mahasiswa melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi. Untuk tingkat disposisi matematis mahasiswa laki-laki dan perempuan melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi tetapi tingkat disposisi matematis mahasiswa laki-laki sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan. Sedangkan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran dengan bantuan *Google Classroom* memperoleh kriteria sangat tinggi. Untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai kriteria kemandirian belajar yang sangat tinggi dalam melaksanakan pembelajaran dengan bantuan *Google Classroom*.

Kata Kunci: Disposisi Matematis, Kemandirian belajar, *Google Classroom*, Perkuliahan Daring, Gender

Abstract

This study aims to analyze the mathematical disposition and self-regulated learning of online lectures with the help of Google Classroom. This type of research is descriptive quantitative. This study's subjects were 34 students of the first semester of the Mathematics Education Study Program consisting of 11 male students and 23 female students determined by the saturated sampling method. From the research results, it can be concluded that students' mathematical disposition through learning assisted by Google Classroom has high criteria. The mathematical disposition of male and female students through learning assisted by Google Classroom has high criteria. Still, the level of mathematical disposition of male students is slightly higher than female students. Meanwhile, student self-regulated learning with the help of Google Classroom obtains very high criteria. For male and female students, both have very high learning independence criteria in carrying out learning with the help of Google Classroom.

Keywords: *Mathematical Disposition, Self-regulated learning, Google Classroom, Online Lectures, Gender*

1. PENDAHULUAN

COVID-19 yang melanda Indonesia secara tiba-tiba tentunya membawa dampak bagi pendidikan di Indonesia. Dengan adanya pandemi COVID-19, pembelajaran yang pada awalnya dilakukan secara konvensional dengan bertatap muka harus diubah menjadi daring atau melalui pembelajaran *online*. Hal ini tentunya cukup menyulitkan di awal karena perubahan metode pembelajaran yang mendadak dan tidak adanya persiapan sebelumnya baik dari segi fasilitas maupun sumber daya. Memasuki paruh tahun atau tepatnya semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, sudah mulai dilakukan pembenahan khususnya pada pelaksanaan proses pembelajaran. Misalnya pada Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino, perkuliahan menggunakan bantuan aplikasi *Google Classroom* yang menjadi sarana pendukung terlaksananya pembelajaran.

Google Classroom merupakan suatu sistem manajemen pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk memudahkan, membuat, mendistribusi, dan menilai tugas secara paperless (Kurniawan, 2016). *Google Classroom* merupakan layanan gratis dari Google untuk mendukung proses belajar mengajar agar semakin produktif dan bermakna karena melalui *Google Classroom*, guru dapat membuat kelas secara virtual untuk memberikan materi pembelajaran, tugas, dan umpan balik hanya dengan satu media (Abidin & Saputro, 2020). Tentunya dengan menggunakan media baru seperti *Google Classroom* ini pada pembelajaran memberikan efek seperti adanya kesulitan tidak hanya bagi dosen tetapi juga mahasiswa untuk menerapkannya. Walaupun begitu selain kesulitan, rasa senang juga dirasakan karena adanya hal baru yang mahasiswa lakukan selama perkuliahan berlangsung yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Penggunaan *Google Classroom* ini tentunya juga memberikan efek bagi kecenderungan mahasiswa untuk tertarik belajar matematika atau yang disebut dengan istilah disposisi matematis.

Disposisi merupakan kecenderungan secara sadar dan rela untuk berperilaku yang mengarah kepada suatu tujuan tertentu. Sedangkan disposisi matematis merupakan keyakinan atau perilaku memandang dan menyelesaikan masalah berkaitan dengan konteks matematika, serta kecenderungan menganggap matematika sebagai sesuatu yang logis, berguna, dan berharga (Kusmaryono et al., 2019). Disposisi matematis juga didefinisikan oleh Sumarmo sebagai dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika yang berupa kepercayaan diri siswa pada pembelajaran matematika, fleksibilitas siswa ketika menyelidiki suatu gagasan matematis, ketekunan siswa ketika mengerjakan tugas matematika, serta minat dan rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa terhadap masalah matematika (Fitriani & Nopriana, 2019), kegigihan dan kemauan untuk mencari solusi dari masalah serta apresiasi matematika dan penerapannya di berbagai bidang (Yaniawati et al., 2019).

Disposisi matematis merupakan aspek yang menunjang keberhasilan dalam belajar matematika karena dengan disposisi matematis siswa dapat menghadapi masalah, memupuk rasa tanggung jawab untuk belajar matematika, serta mengembangkan kebiasaan kerja yang baik (Hamidah & Prabawati, 2019). Selain itu Sumarmo menambahkan bahwa disposisi matematis memuat banyak sikap positif seperti sikap kritis, kreatif, dan cermat dalam berpikir, obyektif dan terbuka dengan sesuatu yang baru, rasa percaya diri, fleksibel, tekun, dan ingin tahu ketika dihadapkan pada masalah, mempunyai minat dan gairah belajar yang tinggi, berapresiasi terhadap kultur, nilai, dan keindahan matematika serta mau berbagi pendapat. Oleh karena itu dengan semua sikap positif tersebut dapat menunjang keberhasilan belajar matematika dan berimplikasi pada prestasi yang dicapai siswa (Trisnowali, 2015). Dalam perkuliahan online dengan berbantuan *Google Classroom* yang baru sekarang ini dilakukan tentunya mahasiswa sangat memerlukan aspek disposisi matematis ini. Dengan sikap disposisi matematis membantu mahasiswa bertidak dan berpikiran positif, tidak takut dan apatis, serta tetap mempunyai semangat dan minat yang tinggi untuk melaksanakan perkuliahan dengan berbantuan *Google Classroom*.

Dari banyaknya sikap positif yang terkandung pada disposisi matematis maka untuk mengukur aspek disposisi matematis dengan lebih jelas dapat menggunakan indikator menurut Lestari & Yudhanegara (2017) seperti berikut: 1) Rasa percaya diri, rasa percaya diri siswa dalam menggunakan matematika, ketika menyelesaikan masalah matematika, memberi argumen, serta mengomunikasikan gagasan. 2) Fleksibilitas, fleksibilitas yang dimiliki siswa dalam menyelidiki gagasan matematis serta ketika mencari metode alternatif yang lain untuk menyelesaikan masalah. 3) Tekun, Ketekunan yang dimiliki siswa saat mengerjakan tugas matematika. 4) Minat, minat dan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa serta daya temu saat melakukan tugas matematika. 5) Refleksi, siswa memonitor dan merefleksi performance yang dilakukannya. 6) Nilai aplikasi matematika, siswa dapat menilai aplikasi matematika pada situasi lain serta pada pengalaman sehari-hari. 7) Apresiasi peran matematika, siswa dapat mengapresiasi peran matematika pada kultur dan nilai matematika sebagai alat dan bahasa.

Perkuliahan dengan bantuan *Google Classroom* tentu sangat menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Walaupun materi dan tugas tetap diberikan dan dibagikan melalui *Google Classroom* tetapi keterbatasan ruang, waktu, dan komunikasi menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu selain disposisi matematis, aspek kemandirian belajar mahasiswa juga penting dan dituntut dalam pembelajaran matematika dengan bantuan *Google Classroom*.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk dapat memonitor, meregulasi, mengontrol aspek kognisi, motivasi serta perilaku siswa itu sendiri ketika belajar (Lestari & Yudhanegara, 2018). Kemandirian belajar juga merupakan rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam merancang belajarnya dan menerapkan serta mengevaluasi proses belajarnya (Muhammad, 2020). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan kesadaran diri dan digerakkan oleh diri sendiri sehingga dapat menggali informasi dari berbagai sumber selain dari guru (Hidayat et al., 2018)

Kemandirian belajar menurut Suhendri & Mardalena, ditandai dengan ciri seperti kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, mampu menahan diri dan mengatur tingkah laku, serta mampu membuat keputusan sendiri (Handayani & Ariyanti, 2020). Selain itu, Knowles menambahkan bahwa siswa yang mempunyai kemandirian belajar berarti mampu berinisiatif dengan ataupun tanpa pihak lain, mampu untuk menentukan tujuan belajarnya, mampu mengidentifikasi materi ajar, mampu untuk memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang tepat serta mengevaluasi hasil belajarnya (Fitriani et al., 2020). Karakteristik seperti ini sangat diperlukan khususnya pada pembelajaran melalui daring seperti saat ini. Ditambah lagi kemandirian belajar erat kaitannya dengan motivasi, semakin tinggi motivasi siswa maka semakin tinggi pula kemungkinan siswa tersebut untuk dapat melakukan aktivitasnya sendiri (Warmi et al., 2020). Sejalan dengan eratnya kaitan antara kemandirian belajar dan motivasi tentunya membuat kemandirian belajar mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar, yang dibuktikan dari hasil penelitian yang menemukan bahwa kemandirian belajar siswa berkorelasi positif terhadap pencapaian atau hasil belajar siswa itu sendiri (Kusuma, 2020). Oleh karena itu kemandirian belajar menjadi aspek yang sangat penting untuk dimiliki mahasiswa khususnya pada perkuliahan melalui daring seperti saat ini, karena mahasiswa dituntut untuk dapat belajar dan memahami materi serta mencari sumber belajar lain yang relevan sesuai kebutuhan secara mandiri sehingga dapat memberikan hasil belajar yang tetap baik dan maksimal. Perkuliahan daring yang dilakukan adalah dengan bantuan *Google Classroom* sehingga pada penelitian ini dilihat kemandirian belajar pada pembelajaran daring dengan bantuan *Google Classroom*.

Oleh karena penggunaan *Google Classroom* dilakukan dalam perkuliahan matematika pada Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino, maka pada penelitian ini dianalisis disposisi matematis dan kemandirian belajar mahasiswa pada perkuliahan berbantuan *Google Classroom*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat disposisi matematis dan kemandirian belajar mahasiswa selama perkuliahan dengan menggunakan bantuan *Google Classroom*. Analisis disposisi matematis dan kemandirian belajar mahasiswa dilakukan secara klasik atau keseluruhan maupun secara gender. Gender merupakan aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan (Puspitawati, 2013). Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi dasar evaluasi untuk perkuliahan selanjutnya dilihat dari disposisi matematis dan kemandirian belajar mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis disposisi matematis dan kemandirian belajar mahasiswa selama perkuliahan dengan menggunakan bantuan *Google Classroom*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino tahun akademik 2019/2020 yang berjumlah 34 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan kuisioner atau angket yang merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden (Sugiyono, 2010). Instrumen pada

penelitian ini dengan menggunakan angket untuk mengukur disposisi matematis dan kemandirian belajar pada perkuliahan berbantuan Google Classroom. Angket disposisi matematis terdiri dari 25 butir pernyataan sesuai dengan indikator disposisi matematis yaitu: 1) Rasa percaya diri, 2) Fleksibilitas, 3) Tekun, 4) Minat, 5) Refleksi, 6) Nilai aplikasi matematika, dan 7) Apresiasi peran matematika. Sedangkan angket kemandirian belajar terdiri dari 30 butir pernyataan sesuai indikator kemandirian belajar yaitu: 1) Percaya diri, 2) Disiplin, 3) Inisiatif, 4) Tanggung jawab, dan 5) Motivasi. Angket tersebut sebelumnya telah diuji validasi, reliabilitas, dan konsistensi internal sehingga angket valid dan siap digunakan. Analisis data yang digunakan dengan menghitung persentase rata-rata jawaban siswa pada angket per indikaor disposisi matematis maupun kemandirian belajar dengan menggunakan rumus:

$$\overline{P}_T = \frac{\sum \overline{P}_i}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

\overline{P}_T = persentase rata-rata jawaban secara keseluruhan/total

\overline{P}_i = persentase rata-rata jawaban untuk item pernyataan ke-i

k = banyaknya item pernyataan

Selanjutnya setelah dihitung, persentase yang diperoleh ditafsirkan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Disposisi Matematis dan Kemandirian Belajar

Kriteria	Interpretasi
$0\% \leq \overline{P} \leq 20\%$	Sangat Rendah
$20\% < \overline{P} \leq 40\%$	Rendah
$40\% < \overline{P} \leq 60\%$	Sedang
$60\% < \overline{P} \leq 80\%$	Tinggi
$80\% < \overline{P} \leq 100\%$	Sangat Tinggi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data disposisi matematis dan data kemandirian belajar. Data tersebut diperoleh dari hasil pengolahan skor angket baik angket disposisi matematis maupun kemandirian belajar. Berikut penjabaran hasil penelitian.

- **Disposisi Matematis**

Secara klasikal

Angket disposisi matematis yang mempunyai 25 butir pernyataan dikerjakan oleh 34 mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino. Hasil dari angket disposisi matematis secara klasikal dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Disposisi Matematis Mahasiswa Secara Klasikal Pada Pembelajaran Matematika Berbantuan *Google Classroom*

Indikator	Persentase Rata-rata	Interpretasi
Rasa percaya diri	86%	Sangat Tinggi
Fleksibilitas	78%	Tinggi
Tekun	77%	Tinggi
Minat	77%	Tinggi
Refleksi	79%	Tinggi
Nilai aplikasi matematika	74%	Tinggi
Apresiasi peran matematika	70%	Tinggi

Dari Tabel 2 diperoleh bahwa rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino dalam menggunakan matematika

atau ketika menyelesaikan masalah matematika melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 86%. Hal ini terlihat dari seluruh mahasiswa berusaha mencoba mengerjakan soal latihan yang diberikan dan menyerahkannya juga melalui *Google Classroom*. Rasa percaya diri yang sangat tinggi mungkin dikarenakan penggunaan *Google Classroom* yang mudah seperti disebutkan Utami (2019) pada hasil penelitiannya bahwa *Google Classroom* mudah digunakan mahasiswa karena mahasiswa dapat lebih cepat mengakses materi, tugas, maupun pengumuman penting melalui PC maupun *smartphone*.

Fleksibilitas yang dimiliki mahasiswa dalam menyelidiki gagasan matematis serta ketika mencari metode alternatif yang lain untuk menyelesaikan masalah melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 78%. Hal ini terlihat pada metode penyelesaian masalah dari hasil pekerjaan mahasiswa yang diserahkan melalui *Google Classroom*. Menurut Utami (2019) dengan *Google Classroom* dapat menunjang performa pembelajaran karena mahasiswa dimudahkan untuk mengirim tugas melalui *Google Classroom*.

Ketekunan yang dimiliki mahasiswa saat mengerjakan tugas matematika melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 77%. Hal ini terlihat juga dari pekerjaan mahasiswa yang diserahkan melalui *Google Classroom* tepat waktu sesuai yang ditentukan. Dengan *Google Classroom*, mahasiswa dapat melihat petunjuk tugas mengenai topik maupun tenggat waktunya, jika mahasiswa terlambat menyerahkan maka notifikasi akan memberikan informasi di akun dosen (Sukmawati & Nensia, 2019).

Untuk minat dan rasa ingin tahu yang dimiliki mahasiswa pada pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata 77%. Hal ini terlihat juga dari adanya diskusi atau pertanyaan yang dituliskan pada komentar di *Google Classroom* maupun pada grup WhatsApp yang ada. *Google Classroom* mempunyai fitur yang memfasilitasi interaksi antara dosen dan mahasiswa melalui komentar pribadi maupun antara mahasiswa yang satu dengan yang lain (Sukmawati & Nensia, 2019).

Sikap refleksi yang dimiliki mahasiswa untuk memonitor dan merefleksi performance yang dilakukannya pada pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata 79%. Hal ini terlihat dari antusias mahasiswa untuk berdiskusi setelah pembahasan soal latihan diberikan untuk memeriksa kembali jawaban mahasiswa. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan *Google Classroom* dosen dapat mengunggah materi dan mahasiswa dapat mengunduh dan melihat garis besar materi dari *Google Classroom*. Dengan *Google Classroom* pula mahasiswa dapat langsung mengetahui nilai dari tugas yang diberikan karena dosen dapat langsung memberikan nilai (Sukmawati & Nensia, 2019). Hal ini tentunya memudahkan untuk mahasiswa melakukan refleksi.

Sikap memahami nilai aplikasi matematika melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* yang dimiliki mahasiswa mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 74% dan apresiasi peran matematika oleh mahasiswa melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* juga mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata 70%. Hal ini terlihat dari antusias mahasiswa untuk selalu hadir mengikuti perkuliahan melalui *Google Classroom*. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran metode *Blended Learning* dengan *Google Classroom* dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi statistika (Wulantina & Maskar, 2019).

Secara keseluruhan tingkat disposisi matematis mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* secara klasikal mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 70%. Dari hasil ini diperoleh bahwa dengan bantuan *Google Classroom* pada pembelajaran matematika tetap menghasilkan disposisi matematika yang tinggi. Hal tersebut bisa dikarenakan *Google Classroom* merupakan aplikasi yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran matematika, bahkan keefektifan *Google Classroom* pada pembelajaran daring cukup tinggi

yaitu sebesar 77,27% atau dengan kata lain sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran matematika (Annur & Hermansyah, 2020)

Ditinjau dari gender

Dari 34 mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino, 11 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 23 mahasiswa lainnya berjenis kelamin perempuan. Data disposisi matematis pada pembelajaran matematika berbantuan *Google Classroom* ditinjau dari gender sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Disposisi Matematis Mahasiswa Ditinjau dari Gender Pada Pembelajaran Matematika Berbantuan Google Classroom

Indikator	Laki-laki		Perempuan	
	Persentase Rata-rata	Interpretasi	Persentase Rata-rata	Interpretasi
Rasa percaya diri	88%	Sangat Tinggi	85%	Sangat Tinggi
Fleksibilitas	79%	Tinggi	78%	Tinggi
Tekun	79%	Tinggi	76%	Tinggi
Minat	81%	Sangat Tinggi	76%	Tinggi
Refleksi	80%	Tinggi	79%	Tinggi
Nilai aplikasi matematika	72%	Tinggi	75%	Tinggi
Apresiasi peran matematika	67%	Tinggi	72%	Tinggi

Dari Tabel 3 diperoleh bahwa rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino berjenis kelamin laki-laki dalam menggunakan matematika atau ketika menyelesaikan masalah matematika melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai persentase rata-rata sebesar 88% dengan kriteria sangat tinggi. Hasil ini sama dengan mahasiswa perempuan yang juga mendapat kriteria sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 85%. Hal ini menunjukkan mahasiswa laki-laki maupun perempuan keduanya mempunyai rasa percaya diri sangat tinggi untuk melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan/tugas melalui *Google Classroom*. Tetapi persentase mahasiswa laki-laki lebih tinggi rasa percaya dirinya pada pembelajaran melalui *Google Classroom* dibandingkan mahasiswa perempuan. Hal ini mungkin dikarenakan anak laki-laki sedikit lebih baik daripada perempuan dalam bidang matematika dan sains karena anak laki-laki mempunyai daya abstraksi, erat kaitannya dengan matematika, yang lebih baik daripada perempuan (Winata & Friantini, 2020)

Fleksibilitas yang dimiliki mahasiswa laki-laki dalam menyelidiki gagasan matematis serta ketika mencari metode alternatif yang lain untuk menyelesaikan masalah melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 79%. Hasil yang sama juga diperoleh mahasiswa perempuan yaitu kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 78%. Hasil yang diperoleh mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kriteria tinggi, tetapi persentase rata-rata mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga mahasiswa laki-laki lebih fleksibel dalam menyelidiki maupun mencari metode penyelesaian masalah matematika melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom*. Hal ini mungkin dikarenakan laki-laki memiliki peminatan, keputusan dan praktis yang berbeda khususnya dalam pengembangan teknologi informasi (Rustiana, 2004).

Ketekunan yang dimiliki mahasiswa laki-laki saat mengerjakan tugas matematika melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 79%. Hasil yang sama juga diperoleh mahasiswa perempuan yang mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 76%. Dilihat dari persentase rata-rata, mahasiswa laki-laki lebih mempunyai ketekunan dalam mengerjakan tugas matematika daripada

mahasiswa perempuan. Sesuai dengan pendapat Pasiak yang menyebutkan bahwa struktur otak laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan anatomi yang berimplikasi pada perbedaan cara dan gaya untuk belajar dan berefek pada laki-laki yang lebih senang menyelesaikan suatu masalah karena menemukan sesuatu hal yang baru dan menantang (Sucipto & Hatip, 2020).

Untuk minat dan rasa ingin tahu yang dimiliki mahasiswa laki-laki pada pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 81%. Sedangkan minat mahasiswa perempuan mempunyai persentase rata-rata sebesar 76% dengan kriteria tinggi. Terlihat bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai minat yang lebih tinggi pada pembelajaran matematika berbantuan *Google Classroom*. Sesuai dengan hasil penelitian Aminah & Wulandari (Kusumaningsih, 2016) yang menyimpulkan bahwa pada pembelajaran matematika siswa laki-laki mempunyai ketertarikan yang lebih besar daripada siswa perempuan. Hasil ini pun didukung oleh Yoenanto yang menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih tertarik dalam pembelajaran matematika daripada siswa perempuan sehingga siswa perempuan lebih mudah cemas ketika belajar matematika (Amir MZ, 2013).

Sikap refleksi yang dimiliki mahasiswa laki-laki untuk memonitor dan merefleksi performance yang dilakukannya pada pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata 80%. Hasil yang sama juga diperoleh mahasiswa perempuan yang menghasilkan persentase rata-rata sebesar 79% dengan kriteria tinggi. Dari hasil ini diperoleh bahwa sikap refleksi yang dimiliki mahasiswa laki-laki dan perempuan kurang lebih sama.

Sikap memahami nilai aplikasi matematika melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* yang dimiliki mahasiswa laki-laki mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 72%. Hasil yang sama diperoleh mahasiswa perempuan yang menghasilkan persentase rata-rata sebesar 75% dengan kriteria tinggi. Sedangkan apresiasi peran matematika oleh mahasiswa laki-laki melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* juga mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata 67% dan untuk mahasiswa perempuan sebesar 72%. Hal ini mungkin seperti dihasilkan oleh Maccoby & Jacklyn (Amir MZ, 2013) bahwa perempuan lebih mempunyai kemampuan verbal yang tinggi daripada laki-laki sehingga perempuan bisa menilai aplikasi matematika ke dalam situasi lain dan mengapresiasi peran matematika sebagai alat dan bahasa lebih baik daripada laki-laki.

Secara keseluruhan tingkat disposisi matematis mahasiswa laki-laki semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 78% sedangkan mahasiswa perempuan mempunyai kriteria tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 77%. Dari hasil ini diperoleh bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai tingkat disposisi matematis sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan pada pembelajaran matematika dengan bantuan *Google Classroom*. Hal ini dimungkinkan karena lebih tingginya minat laki-laki pada pembelajaran matematika dan lebih baiknya kemampuan menghadapi perkembangan teknologi.

- **Kemandirian Belajar Secara klasikal**

Tabel 4. Hasil Kemandirian Belajar Mahasiswa Secara Klasikal Pada Pembelajaran Matematika Berbantuan *Google Classroom*

Indikator	Persentase Rata-rata	Interpretasi
Percaya diri	72%	Tinggi
Disiplin	90%	Sangat Tinggi
Inisiatif	77%	Tinggi
Tanggung Jawab	86%	Sangat Tinggi
Motivasi	94%	Sangat Tinggi

Dari Tabel 4 diperoleh bahwa rasa percaya diri mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino memperoleh persentase rata-rata sebesar 72%

dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan dengan menggunakan pembelajaran secara *online* yaitu dengan bantuan *Google Classroom* pun mahasiswa tetap mempunyai rasa percaya diri yang tinggi untuk belajar. Sejalan dengan hasil penelitian Al Aslamiyah et al. (2019) bahwa mahasiswa pada pembelajaran dengan menggunakan metode *Blended Learning* (gabungan antara pembelajaran tatap muka dan *online*) mempunyai kepercayaan diri positif.

Untuk sikap disiplin, persentase rata-rata secara klasik dari mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika memperoleh persentase rata-rata sebesar 90%. Kriteria untuk sikap disiplin mahasiswa dalam belajar mandiri dengan bantuan *Google Classroom* sangat tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan melalui *Google Classroom* mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, mengembangkan ide, memperkaya materi, terbiasa menyelesaikan kuis, dan pengalaman belajar lain yang dapat terus mendorong mahasiswa untuk belajar (Kurniawan, 2016).

Untuk sikap inisiatif mahasiswa dalam belajar mandiri melalui bantuan *Google Classroom*, memperoleh persentase rata-rata sebesar 77% dengan kriteria tinggi. Inisiatif ini tentunya sangat penting dan diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran secara *online* untuk pertama kalinya, karena apabila tidak ada inisiatif dari mahasiswa untuk mandiri belajar mahasiswa akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan memahami materi. Inisiatif untuk belajar mandiri melalui *Google Classroom* mungkin dikarenakan dengan menggunakan *Google Classroom* dapat memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi dan dapat mengakses sumber belajar dimana dan kapan saja (Abidin & Saputro, 2020)

Sikap tanggung jawab mahasiswa untuk belajar mandiri dengan bantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 86%. Hal ini mungkin dikarenakan adanya fitur *due date* untuk mengingatkan mahasiswa menyerahkan tugas tepat waktu. Seperti disebutkan oleh bahwa sebagian besar siswa merasa dengan *Google Classroom* membuat mereka menjadi mudah untuk menyerahkan tugas dan membantu mereka untuk lebih sadar mengenai tugas mereka yang belum dikerjakan atau terlambat diserahkan (Cacace, 2016)

Untuk sikap motivasi mahasiswa dalam melaksanakan belajar mandiri dengan bantuan *Google Classroom* juga memperoleh hasil yang sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 94%. Hal ini mungkin dikarenakan antusias mahasiswa untuk pertama kalinya menggunakan media *Google Classroom* dalam pembelajaran serta mudahnya penggunaan *Google Classroom* dalam membantu mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Hemrungrrote bahwa sebagian besar siswa menganggap *Google Classroom* mudah untuk digunakan selain itu juga terbukti bahwa dengan *Google Classroom* memberikan pengaruh dan dampak yang positif bagi motivasi dan kepuasan belajar siswa (Cacace, 2016).

Secara keseluruhan tingkat kemandirian belajar mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino memperoleh rata-rata sebesar 84% dengan kriteria sangat tinggi. Ini menunjukkan kemandirian belajar mahasiswa sudah sangat baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan bantuan *Google Classroom*. Hal ini mungkin dikarenakan *Google Classroom* efektif membantu mahasiswa dalam melaksanakan belajar secara mandiri melalui fitur-fitur dan kemudahan penggunaannya. Sesuai dengan Hemrungrrote (Cacace, 2016) yang berpendapat bahwa dengan *Google Classroom* dapat memungkinkan siswa untuk memimpin dalam pembelajaran, membantu menciptakan peluang lebih besar untuk kemandirian belajar siswa, membantu siswa mengintegrasikan kemampuannya dari materi satu ke materi yang lain dalam aktivitas belajarnya. Dan didukung pendapat bahwa penggunaan media *smartphone* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar (Nurhemah, 2018).

Ditinjau dari gender

Data kemandirian belajar untuk 11 mahasiswa laki-laki dan 23 mahasiswa perempuan pada pembelajaran matematika berbantuan *Google Classroom* sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Kemandirian Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Gender

Indikator	Laki-laki		Perempuan	
	Persentase Rata-rata	Interpretasi	Persentase Rata-rata	Interpretasi
Percaya diri	93%	Sangat tinggi	89%	Sangat tinggi
Disiplin	70%	Tinggi	72%	Tinggi
Inisiatif	77%	Tinggi	78%	Tinggi
Tanggung Jawab	84%	Sangat tinggi	87%	Sangat tinggi
Motivasi	97%	Sangat tinggi	93%	Sangat tinggi

Dari Tabel 5 diperoleh bahwa rasa percaya diri untuk belajar secara mandiri dengan bantuan *Google Classroom* mahasiswa laki-laki memperoleh persentase rata-rata sebesar 93% dan mahasiswa perempuan sebesar 89% yang keduanya mempunyai kriteria sangat tinggi. Hal ini berarti baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan percaya dengan kemampuannya sendiri untuk belajar secara mandiri melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom*. Walaupun begitu rerata mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan, hal ini sejalan dengan pendapat *American Psychological Association* (Kusumaningsih, 2016) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri laki-laki lebih unggul dibanding kepercayaan diri perempuan dalam matematika.

Sikap disiplin dalam belajar secara mandiri dengan bantuan *Google Classroom* yang dimiliki mahasiswa laki-laki memperoleh persentase rata-rata sebesar 70% sedangkan mahasiswa perempuan sebesar 72%. Keduanya memperoleh kriteria tinggi untuk aspek disiplin. Hal ini menunjukkan baik mahasiswa laki-laki dan perempuan sudah mampu mendisiplinkan diri untuk belajar secara mandiri pada pembelajaran dengan bantuan *Google Classroom*. Walaupun begitu, mahasiswa perempuan mempunyai sikap disiplin sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hal ini mungkin sesuai dengan pendapat Mitsos & Browne yang menyatakan perempuan mempunyai tingkat prestasi yang lebih baik karena perempuan bekerja lebih raji daripada laki-laki (Amir MZ, 2013)

Untuk sikap inisiatif dalam belajar mandiri melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom*, mahasiswa laki-laki memperoleh persentase rata-rata sebesar 77% sedangkan mahasiswa perempuan memperoleh persentase rata-rata sebesar 78%. Keduanya mempunyai inisiatif kemandirian belajar dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan mahasiswa laki-laki dan perempuan sudah mempunyai inisiatif yang tinggi untuk belajar mandiri. Tentunya hal ini perlu diapresiasi, apalagi pada keadaan *Study From Home* saat ini yang mengharuskan mahasiswa belajar di rumah secara mandiri. Untuk persentase rata-rata inisiatif mahasiswa perempuan sedikit lebih tinggi mungkin dikarenakan perempuan mempunyai kecenderungan mencari bantuan akademik yang lebih tinggi daripada laki-laki (Swadharma et al., 2018)

Tanggung jawab untuk belajar secara mandiri pada pembelajaran dengan bantuan *Google Classroom* untuk mahasiswa laki-laki memperoleh persentase rata-rata sebesar 84% sedangkan untuk mahasiswa perempuan memperoleh persentase rata-rata sebesar 87%. Keduanya memperoleh kriteria sangat tinggi untuk aspek tanggung jawab belajar secara mandiri pada pembelajaran berbantuan *Google Classroom*. Tetapi tanggung jawab mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jelas et al. (2005) yang mengungkapkan bahwa siswa perempuan lebih senang mengikuti pembelajaran dibandingkan siswa laki-laki, siswa perempuan lebih siap mengikuti kelas, membuat catatan, berkonsentrasi dan mencoba memahami apa yang dipelajari dibandingkan siswa laki-laki. Ini memperlihatkan bahwa perempuan lebih mempunyai tanggung jawab untuk belajar daripada laki-laki.

Untuk aspek motivasi dalam kemandirian belajar pada pembelajaran melalui *Google Classroom*, mahasiswa laki-laki memperoleh presentase rata-rata sebesar 97% sedangkan mahasiswa perempuan memperoleh presentase rata-rata sebesar 93%. Keduanya mempunyai kriteria sangat tinggi untuk motivasi dalam kemandirian belajar. Tetapi apabila dilihat dari

persentase rata-ratanya, mahasiswa laki-laki lebih tinggi motivasi kemandirian belajarnya daripada perempuan. Hal ini mungkin dikarenakan laki-laki lebih tertarik dalam pembelajaran matematika daripada perempuan (Amir MZ, 2013).

Secara keseluruhan kemandirian belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan mempunyai persentase rata-rata sebesar 84%. Keduanya mempunyai kriteria kemandirian belajar yang sangat tinggi dalam melaksanakan pembelajaran dengan bantuan Google Classroom. Hal ini mungkin dikarenakan pembelajaran *online* menuntut mahasiswa baik itu laki-laki maupun perempuan untuk aktif belajar secara mandiri. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dengan pembelajaran daring meningkatkan kemandirian belajar siswa (Warmi et al., 2020) dan perkuliahan daring sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar mahasiswa (Muhammad, 2020). Ditambah lagi dengan penggunaan bantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran yang memudahkan mahasiswa dalam melaksanakan belajar secara mandiri.

4. KESIMPULAN

Dari hasil diperoleh bahwa disposisi matematis mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi. Untuk tingkat disposisi matematis mahasiswa laki-laki dan perempuan semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino melalui pembelajaran berbantuan *Google Classroom* mempunyai kriteria tinggi tetapi tingkat disposisi matematis mahasiswa laki-laki sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan. Sedangkan kemandirian belajar mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Pamane Talino pada pembelajaran dengan bantuan *Google Classroom* memperoleh kriteria sangat tinggi. Untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai kriteria kemandirian belajar yang sangat tinggi dalam melaksanakan pembelajaran dengan bantuan *Google Classroom*.

5. REFERENSI

- Abidin, Z., & Saputro, T. M. E. (2020). *Google Classroom* as a mathematics learning space: Potentials and challenges. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(2). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/2/022094>
- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>
- Amir MZ, Z. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>
- Annur, M. F., & Hermansyah. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 6356, 195–201.
- Cacace, M. (2016). *The effects of Google Classroom on teaching social studies for students with learning disabilities Let us know how access to this document benefits you - share your thoughts on our feedback form* .
- Fitriani, P., & Nopriana, T. (2019). Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Prisiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 1(1), 124–132.
- Fitriani, W., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2020). Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 828–834. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13639>

- Hamidah, M. T., & Prabawati, M. N. (2019). Pembelajaran Matematika Pada Materi Statistika Di MTSN 11 Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*, 373–380.
- Handayani, A. S., & Ariyanti, I. (2020). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Smp Disaat Pandemi Covid-19. *UrbanGreen Conference Proceeding ...*, 6–10. <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/2>
- Hidayat, F., Akbar, P., & Bernard, M. (2018). Analisis kemampuan berfikir kritis matematik serta kemandirian belajar siswa smp terhadap materi SPLDV. *Journal On Education*, 01(02), 516. <http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/106/88>
- Kurniawan, H. (2016). Efektifitas Pembelajaran Problem Solving Dan Investigasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Matematis Berbantuan Google Classroom. *Surya Edukasi*, 2(1), 56–67.
- Kusmaryono, I., Suyitno, H., Dwijanto, D., & Dwidayati, N. (2019). The effect of mathematical disposition on mathematical power formation: Review of dispositional mental functions. *International Journal of Instruction*, 12(1), 343–356. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12123a>
- Kusuma, D. A. (2020). Dampak Penerapan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar (Self-Regulated Learning) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Geometri Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 169. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3504>
- Kusumaningsih, W. (2016). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Aljabar Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA (1st SENATIK) PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FPMIPATI-UNIVERSITAS PGRI SEMARANG*, 164–170.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Muhammad, I. (2020). Pengaruh Perkuliahan Daring Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Malikussaleh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(1), 24–30. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i1.1567>
- Nurhemah, N. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE DAN KELAS VIRTUAL TERHADAP PENGETAHUAN KONSEPTUAL DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA NEGERI 2 KOTA TANGERANG SELATAN. *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 1–9.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Analisi Gender. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia.*, 4(Zeitlin 1995), 1–16. <https://doi.org/10.1017/S0033583501003705>
- Rustiana. (2004). Computer Self Efficacy (Cse) Mahasiswa Akuntansi Dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 29-39–39. <https://doi.org/10.9744/jak.6.1.pp.29-39>
- Sucipto, & Hatip, A. (2020). *KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA (STUDI K ASUS M AHASISWA P RODI P ENDIDIKAN M ATEMATIKA FKIP U NIVERSITAS D R . S OETOMO)*. 2015, 1–6.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfa Beta.
- Sukmawati, S., & Nensia, N. (2019). The Role of *Google Classroom* in ELT. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 142–145. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1526>

- Swadharma, K. G., Hadiwinarto, H., & Afriyati, V. (2018). Profil Perilaku Mencari Bantuan Akademik (Academic Help Seeking) Ditinjau Dari Masalah Belajar Dan Gender Pada Siswa Smp Negeri 3 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 36–49. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.3.36-49>
- Trisnowali, A. (2015). Profil Disposisi Matematis Siswa Pemenang Olimpiade Pada Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(3), 47–57. <https://doi.org/10.26858/est.v1i3.1826>
- Utami, R. (2019). Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan *Google Classroom* pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* ISSN 2613-9189, 2, 498–502. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29040>
- Warmi, A., Adirakasiwi, A. G., Santoso, E., Karawang, U. S., Majalengka, U., Siswa, K. B., & Daring, P. (2020). Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Karawang Tahun Pelajaran 2019-2020). *Jurnal Education and Development*, 8(3), 197–202.
- Winata, R., & Friantini, R. N. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Ditinjau Dari Minat Belajar Dan Gender. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 6(1), 1–18.
- Wulantina, E., & Maskar, S. (2019). Persepsi Peserta Didik terhadap Metode Blended Learning dengan *Google Classroom*. *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(2), 110–121. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v1i2.156>
- Yaniawati, R. P., Indrawan, R., & Setiawan, G. (2019). Core model on improving mathematical communication and connection, analysis of students' mathematical disposition. *International Journal of Instruction*, 12(4), 639–654. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12441a>
- Zalizan Mohd Jelas et al. (2014). Prestasi Akademik Mengikuti Jantina. *Chronica Horticulturae*, 54(2), 9–13.